

# ***Pemikiran Imam Ghazali Pada kajian Al-Akhlaqul Al-Karimah dalam kehidupan Ummat.***

**Oleh : Abdul Muid<sup>1</sup>**

## **MUKODDIMAH**

### **A. LANDASAN PENELITIAN**

Salah satu tujuan utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan Al-Akhlaq manusia. Dengan tujuan itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, dengan pilihan yang salah maupun yang benar. Al-Akhlaq Al-Karimah yang diajarkan dalam agama Islam merupakan landasan yang harus dipegang oleh setiap muslim dalam berhubungan dengan manusia (hablun minan anas), karena dengan Al-Akhlaq Al-Karimah maka kita akan menjadi manusia yang memanusiaikan manusia, dan menjadi manusia yang mulia.<sup>2</sup> Sebaliknya orang yang tidak memperdulikan Al-Akhlaq dalam bertindak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup, yang hanya berbuat sesuai kehendak dan hatinya tanpa menghiraukan nilai dan pengaruhnya. Kebajikan yang kita lakukan sekarang adalah sebuah benih yang akan kita panen dikemudian hari, begitu juga sebaliknya, keburukan yang kitalakukan sekarang adalah sebuah benih yang akan kita rasakan dikemudian hari. Oleh karena itu pendidikan dan pembinaan Al-Akhlaq harus dimulai sejak dini, agar anak sudah terbiasa berbuat dengan perilaku dan tindakan yang mulia.

Pentingnya pembinaan dan pendidikan disebutkan dalam firman Allah:

---

<sup>1</sup>Dr.H.Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I adalah dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur.

<sup>2</sup> Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>3</sup>

Menurut Quraish Sihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani Nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT telah mempersiapkan Nabi untuk mejadi teladan bagi semua manusia dan yang maha kuasa itu sendiri yang mendidiknya.

أد بني ربي فأحسن صالح تأديبي

“(Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku)”<sup>4</sup>

Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa tujuan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus adalah membina Al-Akhlaq manusia:

أَنْ أَمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Al-Akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.<sup>6</sup>

Para pendiri negara Indonesia, *The Founding Fathers* sangat menyadari pentingnya pembinaan Al-Akhlaq. Hal itu dapat dilihat dalam lagu Indonesia Raya “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Dimana dalam hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jiwa (Al-Akhlaq lebih

<sup>3</sup>Mushaf al-Aula, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2013), hlm. 420

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2012), hlm. 439.

<sup>5</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Darul Fikr, t.t) hlm. 381.

<sup>6</sup>Muhibbin Noor, *Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*, (Semarang: Fatwa Publishing, 2015).

didahulukan daripada pembinaan fisik<sup>7</sup> kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berAl-Akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Disamping itu di Era Globalisasi, dimana arus informasi yang ada di Indonesia begitu banyak dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku didalam masyarakat kemudian yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, kekerasan dan penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.

Oleh karenanya, dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap apriori (beranggapan sebelum mengetahui) serta menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi. Sebaiknya kita harus bersikap selektif dan berusaha memfilter dan menanamkan Al-Akhlak yang baik pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seperti pendapat Fran Magnis Sueseno, ada beberapa fungsi etika dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti: materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme dan lain-lain. Ketiga,

---

<sup>7</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), hlm. 16.

<sup>8</sup> Ahmad Sapari, "Sistem Pendidikan Nasional", dalam [http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003\\_Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003_Sisdiknas.pdf), diakses pada 30 Januari 2018.

dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negative Globalisasi.<sup>9</sup>

Kenapa pembinaan Al-Akhlaq dianggap lebih penting? Hal ini karena pembinaan Al-Akhlaq adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan dijadikannya ia sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang tercela.<sup>10</sup> Masalah pembinaan Al-Akhlaq, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam Republik.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah Al-Akhlaq seperti ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, kelompok Ikhwan Al-Safa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Qoyyum dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, menurut peneliti, Imam Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan Al-Akhlaq Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak kitab diantaranya: *Maqhasid al falsafah* (tujuan pada filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah falsafah. *Tahafut Al-falasifah* (kekacauan pikiran para filsuf) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda keraguan. Dalam buku ini Al-Ghazali mengancam para filsafat dan para filsuf dengan keras. *Ikhya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang besar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat. *Al-Munqiz min Al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan

---

<sup>9</sup> Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasius, 187), hlm. 5.

<sup>10</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 61.

sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan. *Ayyuhal Walad* (duhai anak) kitab ini membahas tentang metode mendidik anak. Selain itu, beliau juga memiliki murid-murid yang menjadi tokoh besar dalam bidangnya. Diantaranya: Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad, Pengarang Kitab *Minhaj Al-Tauhid dan Tahrim Al-Ghibah*. Abu Hasan Al-Jamal Al-Islam, pengarang kitab *Ahkam Al-Khanatsi*. Abu fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan, pengarang kitab *Al-Ausath, Al-Wajiz, dan Al-Wushul* Abu Said Muhammad bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur, pengarang kitab *Al-Mukhit fi-Sarh Al-Wasith fi masail Al-Khilaf*. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pemikiran Imam Ghazali Terhadap Al-Akhlaqul Al-Karimah**

## **B. Metode penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sebagai suatu analisis pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini berlangsung menunjukkan setting itu secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Jenis penelitian ini adalah individual *life history* (studi tokoh) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seseorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya.<sup>12</sup> Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai satu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

<sup>12</sup> Syahrin Harapan, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 2, 2014), hlm. 6.

dalam komunitas yang bersangkutan.<sup>13</sup> Dalam ilmu sosial, jenis penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, kesan dan pandangan dari dalam (warga masyarakat itu sendiri) terhadap diri atau masyarakat sendiri (autokritik). Dengan pemahaman melalui *life history* ini, seorang peneliti akan dapat memperdalam penelitiannya secara kualitatif mengenai rincian persoalan yang sedang dipelajarinya dari orang, kelompok, atau masyarakat tertentu yang tidak dapat diperoleh dari sekedar wawancara, observasi atau dengan menggunakan riset (kuesioner).<sup>14</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam studi tokoh ini adalah pendekatan tematis (*typical approach*) yakni aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (*topic*) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu.<sup>15</sup> Pendekatan ini dipilih karena data hasil analisis dari penelitian tokoh pertama akan dikomparasikan (dibandingkan) dengan data lain.

## 2. *Sumber Data*

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan (bersangkutan) dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal dokument sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.<sup>16</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>13</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6.

<sup>14</sup> Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 109-110.

<sup>15</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi tokoh.....*, hlm. 34.

<sup>16</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

a. **Data Premier**

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data premier dari penelitian ini meliputi karya Imam Al-Ghazali dalam berbagai disiplin ilmu. Untuk lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Al-Akhlaq dipilihlah beberapa judul, diantaranya:

1. Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Berut : Dar Al-Fikr, t.t)
2. Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang : Al-Barokah, 1430 H)
3. Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus : Menara, 1384 H)
4. Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya : Al-Ikhsan, 1403 H)

b. **Sumber Sekunder**

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali. Buku yang dijadikan referensi diantaranya:

1. Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terjemah Ma'ruf Asrori, Kiat Mendidik Anak Sholeh, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1997)
2. Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terjemahan Mudjab M, Bimbingan Mencapai Hidayah, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1993)
3. Imam, *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Moh. Zuhri, Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, (Semarang : Asy-Syifa, 2003)

4. Prof. Fatihiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung : CV. Diponegoro, 1986)

Dan sumber-sumber lain yang relevan dengan judul penelitian.

### 3. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi saja, hal ini dikarenakan tokoh yang peneliti angkat pemikirannya sudah meninggal sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung. Menurut Suharismi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip (salinan) buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh.<sup>18</sup>

### 4. *Teknik Analisis Data*

Dalam penulisan ini, teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis isi (Content Analysis)

Metode content analysis atau dinamakan juga kajian isi, Weber, dalam bukunya Lexy J. Moelong, menurut pendapat Weber, kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen, dan menurut Hostli menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif

---

<sup>17</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 2010), hlm. 236.

<sup>18</sup> Arif Rachman dan Agus Maimun, *Studi Tokoh.....*, hlm. 54.

dan sistematis. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi (kesimpulan).<sup>19</sup>Analisa ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai pendidikan Al-Akhlaq menurut ImamAl-Ghazali.

b. Interpretasi

Interpretasi untuk memperoleh sebuah penelitian kualitatif yang baik, maka harus ada interpretasi data yang ada. Interpretasi data adalah sebuah upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini interpretasi digunakan untuk mendalami pemahaman sebuah topik dari apa yang telah ditentukan peneliti.<sup>20</sup>Dengan demikian, analisa ini berguna bagi peneliti dalam mencari relevansi (sangkut paut) dan aktualisasi pendidikan Al-Akhlaq menurut ImamAl-Ghazali.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendukung signifikansi (pentingnya) sebuah temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas data.<sup>21</sup>Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek

---

<sup>19</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.Ke 25, hlm. 220.

<sup>20</sup> Septiawan Santana K. Menulis Ilmiah: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 80.

<sup>21</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh.....* hlm. 75.

penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Triangulasi penelitian lain, yaitu mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain mengenai tokoh yang mempunyai bidang keahlian yang sama dengan sang tokoh.
2. Pengecekan sejawat (*Peer Debriefing*), yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten (mengetahui) dalam bidang studi tokoh atau dengan seseorang yang mengenal sang tokoh.
3. Kecukupan refrensial, yaitu melacak kecocokan seluruh hasil analisis data, agar semakin cocok satu sama lain dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil penelitian tersebut akan semakin terpecaya.<sup>22</sup>

## C.PENGERTIAN KONSEP TEORI AKHLAQ

### 1. Definisi Pendidikan Akhlak

#### a. Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>22</sup>Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh.....*, hlm. 77-80.

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 2005), hlm. 263.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. Surah Al-Baqarah: 31)<sup>24</sup>

علم-علم “dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan dengan dilengkapi kalimat” العلم menjadi “المعلم” sehingga mempunyai arti “mengajarkan ilmu”.<sup>25</sup> Dengan begitu, kata ‘*allama* tanpa kata Al-*’ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, ‘*allama* berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada Nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda.<sup>26</sup> Maka, ayat tersebut awalnya Nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya Nabi Adam menjadi tahu.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقَالَ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا  
 “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Surah Al-Isra’: 24)<sup>27</sup>

Kata “ربي” berarti mengasuh atau mendidik.<sup>28</sup> Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan sehingga pada ayat yang kedua bisa dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung.

Hal serupa dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim, beliau mengatakan bahwa pendidikan secara bahasa diambil dari kata التربية yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin,

<sup>24</sup>Mushaf Al-Aula, *Al-Quran*....., hlm. 6.

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (kamus Arab-Indonesia), Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. 14, 1997, hlm. 965.

<sup>26</sup>M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm, 176.

<sup>27</sup>Mushaf Al-Aula, *Al-qur’an*....., hlm. 284.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (kamus Arab-Indonesia), (Surabaya: Pustaka Progressif), Cet. 14. 1997, hlm. 969.

memiliki, memperbaiki, dan menguatkan. Kemudian dari kata ar rabb yang bermakna memiliki, majikan, pendidik, guru, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan memperbaiki. Kemudian diambil dari kata *ar rabbany* yaitu 'alim yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya.<sup>29</sup>

Selain itu banyak juga para tokoh yang mendefinisikan tentang pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>30</sup>

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>31</sup>

Jhon Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.<sup>32</sup>

Musthofa Al-Ghulyani mengemukakan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia terhadap anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanamlah watak yang baik.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Hasab bin Ali Al-Hijazi, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnu Qoyyim*, (Daar Al-Hafidz, 1988), hlm. 156.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34.

<sup>31</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 1.

<sup>32</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1.

<sup>33</sup>Al-Ghulyani, *Indatun Nashihin*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), hlm. 32.

Adapun sahal Mahfudz dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer karya Dr. H. Bashori Muchsin, mengatakan bahwapendidikan adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.<sup>34</sup>

Sedangkan Abudin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses untuk belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebgainya, yang dimiliki oleh para manusia.<sup>35</sup> Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia mendapatkan didikan.

#### b. Definisi Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (keistilihan).<sup>36</sup> Dari segi kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *kholaqo* yang asal katanya *khuluk* yang berarti budi pekerti, tabiat.<sup>37</sup> Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-falsafi*, Sahiba mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *akhlaqo*, *yukhliqo*, *ikhlaqan* yang menggunakan wazan *tsulasi mazid af 'ala*, *yuf 'ilu*, *if 'alan* yang berarti *Al-Sajiah* (perangai), *At-Thabi 'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *Al-'Adat* (kebiasaan), *Al-Muru'ah* (peradaban yang baik) dan *Ad-Din* (agama).<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 4.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19.

<sup>36</sup> Abdul Khobir, "Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak", Tesis Megister Pendidikan Islam, (Semarang: Perpustakaan IAIN Wali Songo, 2004), hlm. 17.

<sup>37</sup> Al-Ghulyani, *Indotun Nashihin.....*, hlm. 451.

<sup>38</sup> Janil Shaiba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Juz I (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishri, 1978), hlm. 539.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>39</sup> Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.

Untuk memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk berbagai pendapat para pakar dalam bidang akhlak, diantaranya:

1. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

Akhlak adalah kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>40</sup>

2. Al-Hafidz Hasan Al-Mas'udi (w. 345H)

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca inderanya di dunia lebih-lebih beruntung di akhirat kelak nanti.<sup>41</sup>

3. Ibnu Maskawaih (941-1030 M)

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup>

4. Al-Faidh Al-kasyani (w. 1091 H)

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.<sup>43</sup>

5. Muhyiddn Ibn Arabi (1165-1240 M)

---

<sup>39</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional), cet. 3, 2005, hlm. 20.

<sup>40</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia 2010), hlm. 13.

<sup>41</sup>Al-Khafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq, Terj. Fadill Sa'id An-Madwi, Bekal Berharga Menjadi Anak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hlm. 2.

<sup>42</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzhib Al-Akhlak Wa Tahir Al-Araq*, Cet. Ke-1 (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Husainiyyah Al-Mishriyyah, 1329 H), hlm. 25.

<sup>43</sup>Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Quran*, (Qumm: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Tholib, 1386 H), hlm 15.

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>44</sup>

6. Ibrahim Anis

Akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup>

7. Ibn Al-Jauzi (w. 697 H)

Akhlak adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluk* karena etika bagaikan *khalaqoh* (karakter) pada dirinya.<sup>46</sup>

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai akhlak dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan akhlak, maka disini perlu dijelaskan tentang etika, moral, susila dan hubungan etika, moral, susila dengan akhlak.

a. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat atau kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik atau buruk adalah akal manusia.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku Filsafat Islam pendekatan tematik etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan

<sup>44</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hlm. 14.

<sup>45</sup>Ibrahim Anis, *Al-mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

<sup>46</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hlm. 11

<sup>47</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.<sup>48</sup>

b. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*, kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini adalah kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat, oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat, oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.<sup>49</sup> Pengertian lain dari moral adalah suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.<sup>50</sup>

Sementara menurut E. Sumaryono, moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya, kita dapat menilai perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas dapat bersifat objektif dan subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang diterapkan pada perbuatan sebagai perbuatan, terlepas dari modifikasi kehendak pelakunya. Adapun moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat

---

<sup>48</sup>Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*, (Pekalongan: STAIN PRESS, 2010), hlm. 94.

<sup>49</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 29.

<sup>50</sup>Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 14.

perhatian pelakunya, latar belakangnya, *training*, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya.<sup>51</sup>

c. Susila

Selanjutnya susila dapat berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama halnya dengan kesopanan. Dengan begitu kesusilaan sama halnya dengankesopanan. Dengan begitu kesusilaan lebih mengarah kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat.<sup>52</sup>

Hubungan antara etika, moral, susila dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Perbedaannya terletak pada patokan atau sumber yang dijadikan ukuran baik dan buruk. Didalam etika penilaian berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dalam bermasyarakat, sedangkan dalam akhlak ukuran yang digunakan sebagai standar baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Ash-Sunnah.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut diatas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, dan hadist. Dengan kata lain jika etika, moral

---

<sup>51</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hlm. 18.

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. Ke-11 (Jakarta: RajawAli Pers, 2012), hlm. 96.

dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.<sup>53</sup>

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.<sup>54</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari definisi pendidikan dan akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dalam proses transiteralisasi (penempatan) pengetahuan akhlak dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Demikian juga dengan pendidikan. Pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan pendidikan akhlak berikut ini:

- a. Menurut Ibnu Qayyim *Rahimahullah*, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasnya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk.<sup>55</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim adalah mencapai kebahagiaan.
- b. Barmawy Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>Ibid., hlm. 98.

<sup>54</sup> Abdul Khobir, *Pemikiran Ibnu Maskawaih.....*, hlm. 21.

<sup>55</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati, terjemahan Abu Umar Basyir Al-Maedani*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 145.

<sup>56</sup>Barmawi Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramdhani, 1995), hlm. 3.

1. Irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk
2. Taufiq yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan akal yang sehat.
3. Hidayah yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.

Apabila dicermati pendapat Barmawy Umarie, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan posesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (irsyad, tauriq, dan hidayah) yaitu insan yang diridlohi Allah SWT dan orang yang diridlohi adalah manusia yang *kamil* (sempurna).

c. Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni lainnya.<sup>57</sup>

d. Menurut Ahmad Amin

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>58</sup>

e. Menurut Oemar M. At-Taumy Asy-Syaibani

---

<sup>57</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), cet. II, hlm. 22.

<sup>58</sup>Moh. Jamil, "*Konsep Pendidikan Anak, Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al Abna')*", (skripsi Pendidikan Islam, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), hlm. 38.

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>59</sup>

f. Menurut Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.<sup>60</sup>

Tujuan-tujuan diatas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>61</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Dari sekian banyak pemaparan tujuan pendidikan akhlak diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran, mempunyai akhlak yang mulia dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah

---

<sup>59</sup>Oemar Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 346.

<sup>60</sup>Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. Ke-IV, hlm. 104.

<sup>61</sup> Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-VII, hlm. 7.

digariskan oleh Allah SWT yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. *Materi Pendidikan Akhlak*

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Rosihon mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.<sup>62</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak kepada makhluk terbagi menjadi dua, yaitu: akhlak kepada manusia dan kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah SWT, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.<sup>63</sup>

Beliau juga merincikan ketiga bagian akhlak tersebut yaitu, akhlak terhadap Allah antara lain: mencintai Allah melebihi apapun, menggunakan firman-Nya sebagai pedoman hidup, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridhoan Allah, mensyukuri karunia dan nikmat Allah, menerima dengan ikhlas qodho dan qodar Allah, memohon kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bertaubat kepada Allah.

Akhlak terhadap makhluk antara lain: (1) akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti: mencintai Rasulullah SAW dengan tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. (2) akhlak terhadap orang tua, seperti: mencintai mereka melebihi kerabat yang lain, merendahkan hati kepada keduanya, selalu mendoakan keselamatan mereka di dunia dan akhirat, (3) akhlak terhadap kerabat, seperti: saling membina kasih sayang antar sesama

---

<sup>62</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hlm. 29.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

anggota keluarga, memelihara silaturahmi, menunaikan kewajiban dan memberikan hak antar sesama anggota keluarga. (4) akhlak terhadap tetangga, seperti: saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong, menepati janji. (6) akhlak terhadap makhluk selain manusia, seperti: menjaga lingkungan hidup, sayang terhadap hewan, sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, tidak iri, tidak dengki, tidak marah, tidak dendam.<sup>64</sup>

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam* membagi materi pendidikan akhlak kepada lima bagian:

- a. Akhlak pribadi (*Al-Akhlaq Al-Fardiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*Al-Awamir*), (b) yang dilarang (*An-Nawahi*), (c) yang dibolehkan (*Al-Mubahat*), dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*Al Mukhafafah Bi Al-Idhthirar*)
- b. Akhlak berkeluarga (*Al-Akhlaq Al-usariyah*). Terdiri dari (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*Wajibat Baina Al-Ushul Wa Al-Furu'*), (b) kewajiban suami istri (*Wajibat Baina Al-Azwaj*), dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*Wajibat Nahwa Al-Aqarib*)
- c. Akhlak bermasyarakat (*Al-Akhlak Al-Ijtima'iyah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*Al-Mahzhurat*). (b) yang diperintahkan (*Al-Awamir*). Dan (c) kaidah-kaidah adab (*Qawa'id Al-Adab*)
- d. Akhlak bernegara (*Akhlak Ad-Daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*Al-Alaqah Baina Ar-*

---

<sup>64</sup>Ibid., hlm. 29.

*Rais Wa Asy-Sya' b*), (b) hubungan antar luar negeri (*Al-Alaqqat Al-Khariyyah*)

- e. Akhlak beragama *Al-Akhlak Ad-Diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*Wajibat Nahawa Allah*).<sup>65</sup>

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz diatas, tampaklah bahwa materi pendidikan akhlak sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk.

#### **4. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>66</sup> Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur metode dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

Imam Ibnu Qoyyim membagi menjadi 5 metode dalam pendidikan akhlak diantaranya adalah:

- a. Uslub *takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghiasi diri)
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik
- c. *Uslub* (Metode) pelatihan dan pembiasaan
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.<sup>67</sup>

Dalam buku *Daur Al-bait fi Tarbiyah ath-Thifi Al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, beliau juga membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, diantaranya adalah:

---

5.

<sup>65</sup>Muhammad Abdullah Draz, *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam*, Yogyakarta: LIPI, 2004), hlm.

<sup>66</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)....., hlm. 1092.

<sup>67</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyah....., hlm. 79.

a. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap konsisten serta kontinue, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

b. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud disini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung dihadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Dengan kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Diantaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah ke-Nabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. Al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

d. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (kepada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan menjadi perwatakannya.

e. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan

sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.<sup>68</sup>

Sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Nurul Zuriyah dalam buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan yaitu:

a. Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai kehidupan dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan, pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.<sup>69</sup>

b. Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan akan menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah,

---

<sup>68</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Daur Al-Bait fi Tarbiyah Ath-Thifl Al-Muslim, Terjemah, Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 95.

<sup>69</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 91-92.

anak juga diajak untuk kritis analitis untuk mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak-anak diajak agar tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai mengambil sikap.<sup>70</sup>

c. Keteladanan

Ada pepatah mengatakan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil.

Begitu juga dalam dunia pendidikan. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa tersaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan yang baik bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang baik.<sup>71</sup>

d. Life In

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk nilai-nilai hidupnya.

---

<sup>70</sup>Ibid.,93.

<sup>71</sup>Ibid.,94.

Dengan cara ini anak dapat diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan, sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama.<sup>72</sup>

e. Penjernihan Nilai

Dengan cara ini anak dapat diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan, sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dialog efektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif.<sup>73</sup>

Imam Ibnu Maskawaih memeparkan metode pendidikan akhlak dalam kitabnya *tahdzibul akhlak* diantaranya.

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Maskawaih, dalam pendidikan akhlak dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan tabiat-

---

<sup>72</sup>Ibid., 96.

<sup>73</sup>Ibid., 97.

tabiat jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya.<sup>74</sup>

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana ditemukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode Bimbingan

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir, bagian jiwa yang membuat manusia bisa berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan, dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi.<sup>75</sup>

Terkait hal tersebut agama mempunyai pranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengikat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengansesestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang berfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, peneladanan dan peniruan.<sup>76</sup>

a. Metode Hukuman, Hardikan dan Pukul Ringan

Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi

---

<sup>74</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, (Beruit: Darul Al-Kutub Al-Ilmiah), 1985, hlm. 30.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 30.

metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (ultimum remedium) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.<sup>77</sup> Adapun Abudin Nata, dalam bukunya “Akhlah Tasawuf”, beliau memaparkan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya:

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan atau kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didiknya susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

b. Pendidikan Melalui Keteladanan

---

<sup>77</sup>Ibd., 30.

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Sesungguhnya telah ada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Al-Ahzab: 21).<sup>78</sup>

Allah SWT telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

c. Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk

---

<sup>78</sup>Al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 21.

harus dididik dengan cara dingsihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.<sup>79</sup>

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo: *“Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari”*.

#### d. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman:<sup>80</sup>

1. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara

---

<sup>79</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 159-166.

<sup>80</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997), hlm. 103-105.

peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.

2. Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai ultimatum remesium (solusi terakhir).
3. Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
4. Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (menjadikan jera pealaku).
5. Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
6. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

## **D. ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AL-AKHLAQ MENURUT KAJIAN KONSEP YANG DITAWARKAN OLEH IMAM AL-GHAZALI**

### **A. Analisis Tujuan Pendidikan Al-Akhlaq**

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan Al-Akhlaq adalah upaya untuk membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu akan kewajibannya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah yang mendapatkan ridho Allah SWT. Tujuan ini selaras yang dikatakan oleh Barmawy Umarie ada bab sebelumnya bahwa tujuan dari pendidikan Al-Akhlaq adalah untuk menjadi insan yang diridohi

Allah SWT dan orang yang diridhoi oleh Allah SWT adalah manusia yang kamil (sempurna).

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan Al-Akhlaq, karena kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan Al-Akhlaq yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk Al-Akhlaqul karimah, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara beramal sholeh, beribadah, mengenal dan mencintai Allah sehingga mendapatkan keridhaanNya.

Pemikiran Imam Al-Ghazali yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya merupakan gambaran tentang pemikiran bagaimana membimbing dan membina peserta didik sejak dini, supaya berAl-Akhlaq mulia dan hal tersebut sesuai dengan tujuan Islam yaitu membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya pencegahan jiwa manusia dari hal-hal yang mengotori jiwa, penanggulangan rusaknya jiwa manusia, dan pengembangan Al-Akhlaq manusia dalam membangun kehidupan yang diridhoi Allah yang membuahkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Studi mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Al-Akhlaq ini menyingkapkan bahwa Imam Al-Ghazali telah berhasil menata suatu sistem pendidikan Al-Akhlaq yang lengkap, menyeluruh dengan batasan-batasan yang jelas. Imam Al-Ghazali melaksanakan sistem pendidikan Al-Akhlaqnya berdasarkan pada syari'ah Islam dan memastikan sistem pendidikan Al-Akhlaqnya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan Al-Akhlaq yang benar, yaitu meraih ridho Allah SWT. Dia bercita-cita dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan kepada seluruh umat manusia.

Pada umumnya, pemikiran tentang pendidikan Al-Akhlaq yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam memiliki karakteristik religius moralis yang terlihat melalui tujuan dan metodenya. Dengan tidak mengesampingkan urusan-urusan duniawi, pemikiran Imam Al-Ghazali

tentang pendidikan Al-Akhlaq secara umum sesuai dengan konsepsi pendidikan Al-Akhlaq para ulama-ulama Islam. Imam Al-Ghazali tidak mengabaikan urusan-urusan keduniaan. Beliau telah mempersiapkan urusan-urusan ini dalam pendidikan Al-Akhlaq. Beliau memandang bahwa persiapan untuk urusan-urusan dan kebahagiaan duniawi hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan lebih kekal dari kebahagiaan hidup di dunia. Beliau memandang dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah SWT. Pandangan imam Al-Ghazali tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَأَلْعَابٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main”. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”. (QS. Al-Ankabut: 64)<sup>81</sup>

Sudah barang tentu, orang yang memahami akan hal ini akan menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Al-Akhlaq kesempurnaan insan di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh M. Attaumy Asy-Syaibani bahwa tujuan pendidikan Al-Akhlaq adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

---

<sup>81</sup> Mushaf Al-Aula, *Al-Qur'an dan Terjemahan*....., hlm. 404.

Keadaan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang taat beragama dan ahli pendidikan Al-Akhlaq telah mempengaruhi pandangannya untuk menjadi kanpendekatan diri kepada Allah dan pencapaian kebahagiaan akhirat sebagai tujuan pendidikan Al-Akhlaqnya. Sehingga beliau menggariskan di dalam kitab-kitabnya bahwa tujuan pendidikan Al-Akhlaq adalah mencapai ridho Allah SWT dengan cara beribadah dan beramal sholeh serta makrifat dan cinta kepada Allah SWT.

#### **B. Analisis Materi Pendidikan Al-Akhlaq Perspektif Imam Al-Ghazali**

Di antara hal terpenting yang menarik perhatian dalam karya Al-Ghazali tentang pendidikan Al-Akhlaq ialah pemikirannya mengenai materi-materi pendidikan Al-Akhlaq. Al-Ghazali tidak menulis tentang pendidikan Al-Akhlaq dengan menyandarkan pada retorika (kepandaian berbicara), melainkan berdasarkan konsep yang jelas, mudah tersingkap bagi para pembacanya. Al-Ghazali adalah seorang filosof yang berfikiran logis. Pola fikir falsafahnya gamblang dan beraturan. Oleh karena itu, ketika menulis tentang pendidikan Al-Akhlaq, Al-Ghazali memulai dengan menerangkan tujuan yang hendak dicapai, dengan dibimbing alam fikiran murni dan realistis berdasarkan wahyu dari Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian pula dalam materi-materi pendidikan akhalk, Al-Ghazali tidak melaksanakannya secara sembarang, melainkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Al-Akhlaq yang telah dialetakkan sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Akhlaq yang telah digariskan. Ia mengklasifikasi, membagi, dan menilai ilmu-ilmu serta meletakkannya pada derajat berdasarkan seleksi yang ia tetapkan ditinjau dari kegunaannya bagi murid dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Dengan mengkaji bahan pelajaran yang diungkapkan Al-Ghazali, diperoleh gambaran bahwa Imam Ghazali sangat memperhatikan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Dengan banyaknya tahapan-tahapan yang digariskan oleh beliau demi membentuk insan yang diridhoi oleh Allah. Dengan kuatnya hubungan hamba dengan Allah SWT maka

akan melahirkan Al-Akhlaq yang mahmudah. Begitu pula jika hubungan hamba dengan Allah SWT melemah maka akan melahirkan Al-Akhlaq yang madzmumah.

Selain itu Imam Al-Ghazali juga sangat memperhatikan tentang pentingnya menjaga hati, karena menurut beliau, hati adalah raja dan anggota lainnya adalah pengikut, hal ini tentu sesuai dengan hadist nabi SAW yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُدْغَةً : إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhitu. Itulah hati (HR. Bukhari dari jalur sahabat Nu'man Bin Basyir)

Imam Al-Ghazali menerangkan materi-materi pendidikan Al-Akhlaq yang harus dikuasai dalam-dalam kitab beliau yaitu: kitab Ayyuhul Walad, kitab Bidayatul Hidayah, kitab Minhajul Abidin, dan Kitab Ihya 'Ulumuddin. Di dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bahwa materi pendidikan Al-Akhlaq yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup dua hal, yang pertama hubungan dengan Allah SWT yang dikenal dengan habluminallah dan yang kedua hubungan dengan sesama manusia yang dikenal dengan hablum minannas. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Abdullah Drazz pada bab sebelumnya bahwa materi-materi pendidikan Al-Akhlaq tidak hanya mencakup aspek akhirat atau hubungan dengan Allah SWT semata, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia.

Pendidikan Al-Akhlaq adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani (panca indra serta keterampilan). Apabila pendidikan Al-Akhlaq itu berjalan dengan baik, lancar serta sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, maka hasil yang dicapainya pun akan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya apabila

pendidikan itu dilaksanakan dengan tanpa adanya program dan keseriusan, maka hasilnya pun akan mengecewakan. Melalui pendidikan Al-Akhlaq para pendidik Islam menghasilkan pribadi-pribadi yang kelak menjadi pendidik pula, menyebarkan Al-Akhlaq Islam kepada generasi yang akan datang.

### **C. Analisis Metode Pendidikan Al-Akhlaq**

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Al-Akhlaq. Akan tetapi, Imam Al-Ghazali mempersilahkan pendidik menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap pesertadidik. Dengan demikian, metode pendidikan Al-Akhlaq dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali sangat beragam, yaitu : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya. Intinya, metode pendidikan Al-Akhlaq menurut Imam Al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik. Metode pendidikan Al-Akhlaq yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel.

Dari keterangan di bab sebelumnya, tersingkap bahwa Al-Ghazali tidak lupa merinci Al-Akhlaq yang baik serta tatacara berperilaku. Dia tidak hanya menasihati peserta didik agar berAl-Akhlaq, bertabi'at, dan beradab sebagai individu, tetapi juga meletakkan dasar-dasar pergaulan yang berAl-Akhlaq untuk diterapkan dalam bergaul dengan sesama manusia. Kemudian Al-Ghazali mengungkapkan langkah-langkah pendidikan Al-Akhlaq, metode mendidik anak dalam rangka pengajaran Al-Akhlaq serta membiasakan ibadah.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman Al-Ghazali serta upayanya dalam mensucikan individu agar keutamaan tersebar di dalam masyarakat, telah menjadi pendorong utama baginya

untuk memperhatikan pendidikan Al-Akhlaq. Juga dapat disimpulkan, bahwa dia benar-benar yakin bahwa pendidikan yang benar itu dapat berbuat banyak dalam rangka memperbaiki Al-Akhlaq dan tingkah laku. Dia menjelaskan bahwa sifat-sifat dan tabiat-tabiati manusia pada umumnya hasil interaksi antar tabiat-tabiati fitrah dengan faktor-faktor lingkungan sekitarnya.

Atas dasar itu, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya memperhatikan tabiat-tabiati fitrah manusia serta upaya mengarahkan dan menyeimbangkan sedapat mungkin, sehingga suatu tabi'at yang ekstrim dapat menjadi wajar dan seimbang di tengah kedua kutub yang berlawanan. Misalnya, Al-Akhlaq atau sifat hemat adalah pertengahan antara sifat boros dan sifat kikir, Al-Akhlaq atau sifat pemberani adalah pertengahan antara sifat nekad dan sifat penakut, sifat tawadhu adalah pertengahan antara sifat sombong dan sifat minder, dan contoh-contoh lainnya. Dalam pandangannya ini bahwa sebaik-baiknya perkara itu adalah yang pertengahan. Imam Al-Ghazali mengingatkan kita pada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

خَيْرَ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik baik perkara itu adalah yang pertengahan”<sup>82</sup>

Al-Ghazali membahas secara luas dan mendalam tentang tabiat-tabiati fitrah atau bakat manusia. Dia menjelaskan, bahwa tabiat manusia itu diciptakan dengan maksud memenuhi kebutuhan vital manusia, sehingga dengan hilangnya tabiat ini akan membahayakan eksistensi manusia, serta membawanya beserta keturunannya kepada kerusakan, bahkan kemusnahan.

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa diantara tabiat-tabiati manusia itu ada yang lebih kuat serta lebih mudah mengarahkannya dari yang lain. Pandangan Al-Ghazali tentang tabiat seperti itu sejalan dengan pandangan pendidikan Al-Akhlaq di era modern yang membeda-bedakan

---

<sup>82</sup> Hadis mauquf dari ucapan Mutaharrif bin Abdullah dan Yazid bin Murrah Al-Ju'fi, juga diriwayatkan dari ucapan Abu Qilabah dan Ali ra. Syaikh Ahmad bin Abdulkarim Al-'Amiri Al-Ghazzi, Al Jaddul Hassis Fi Bayani Maa Laisa Bihadist, hlm. 37, Hadis no. 136.

berbagai tabiat fitrah ditinjau dari sudut kekuatannya serta kemungkinannya untuk mengarahkannya. Demikian pula tentang pentingnya tabiat-tabiat fitrah bagi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia.

Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia ini, Al-Ghazali mengemukakan pula bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa sejaklahir, dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat perkembangan tertentu. Pandangan ini pun menampakkan unsur-unsur pendidikan Al-Akhlaq di era modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabiat fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu.

Pembahasan Al-Ghazali tentang penyeimbangan dan pengarahan tabiat-tabiat sewaktu mengajar dan mendidik individu, seakan-akan menempatkan ia dalam jajaran pendidik dewasa ini yang paling modern, yang memandang bahwa proses pendidikan Al-Akhlaq itu harus mencakup proses perubahan tabiat melalui peningkatan dan pengembangannya sehingga sifat pemaarah berubah menjadi bijaksana, sifat tunduk takluk kepada suatu kekuatan berubah menjadi pengawal dan pembela negara, dan sebagainya. Dalam hal ini Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Al-Akhlaq yang sehat tidak mungkin dicapai dengan jalan melepaskan dan memusnahkan tabiat-tabiat fitrah itu karena cara itu bertentangan dengan tabiat manusia.

Al-Ghazali menguatkan akan pentingnya guru memahami tabiat murid secara psikologis. Menurut pandangannya, pemahaman guru tentang dimensi psikologi muridnya adalah suatu syarat mutlak. Pemahaman ini akan mendorong guru dalam memilih metode yang seyogyanya digunakan dalam memperlakukan muridnya, baik sewaktu mengajar maupun sewaktu mendidkan memberi petunjuk, baik terhadap murid yang masih kanak-kanak maupun yang sudah menginjak dewasa. Kadang-kadang ketidakfahaman guru tentang psikologi murid dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar.

Pernyataan beliau tentang pentingnya memperhatikan tabiat-tabiati peserta didik, serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih pada bab sebelumnya bahwa dalam pendidikan Al-Akhlaq, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan tabiat-tabiati peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaruinya dan mengarahkannya.

Pandangan Al-Ghazali juga sejalan benar dengan pandangan yang berlaku sekarang, yang mengatakan bahwa pengkajian psikologi termasuk salah satu tuntutan penting dalam mempersiapkan guru sebaik-baiknya. Guru tidak mungkin menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, manakala dia belum memahami secara memadai keadaan psikologis yang menyingkap perilaku murid-muridnya, tabiatnya, kecenderungan fitrahnya, serta cara mengembangkan pemikirannya semasa berkembang, dan bidang studi lain yang mengarahkan guru dan pendidik dalam memilih metode pendidikan Al-Akhlaq.

Al-Ghazali juga menggunakan metode hukuman dan hadiah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Al-Akhlaq. Pemaparan Al-Ghazali dengan menggunakan metode hukuman sesuai yang dikemukakan oleh Abudin Nata pada bab sebelumnya bahwa salah satu metode untuk mencapai pendidikan Al-Akhlaq adalah dengan menggunakan metode hukuman.

Lebih lanjut Al-Ghazali mendudukan masalah hadiah dan hukuman itu dalam proporsi yang wajar. Terkait hal ini ada hadis nabi yang masyhur diketahui dikalangan umat Islam yaitu hadis tentang bolehnya menggunakan metode hukuman. Rasulullah SAW bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur sahabat ‘Amr bin Syaib).

Imam Ghazali juga menandakan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia tidak pula menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman

baginya atas perbuatannya yang salah. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh Nabi SAW ketika ada seorang arab badui yang kencing dalam masjid, Abu Hurairah ra. Berkata:

“Seorang Arab badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat menghardiknya, Maka Nabi SAW pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air -atau dengan setimba besar air-. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan.” (HR. Al-Bukhari)

Para pendidik dewasa ini menganggap pandangan Al-Ghazali tersebut sebagai pandangan yang sehat. Pengalaman menunjukkan, bahwa berbagai masalah psikologis dan kegagalan hidup yang diderita manusia banyak disebabkan oleh karena orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak bila berbuat salah, di samping bisa menghambat kemauan keras mereka yang lamban di dalam menangkap pelajaran. Bisa juga disebabkan oleh karena mereka merasa puas dengan keburukan Al-Akhlaq secara umum.

Al-Ghazali menegaskan tentang pentingnya mengarahkan anak kepada hidup beragama, kegiatan kerohanian, berzuhud dan menjauhkan diri dari kehidupan materialistis yang serba mewah. Dia menekankan, betapa pentingnya mengikuti metode pengendalian diri sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Diantara pandangan Al-Ghazali yang benar-benar mengagumkan ialah, bahwa dia tidak hanya meletakkan dasar pendidikan Al-Akhlaq secara individual, melainkan juga secara mendasar, menyoroti pergaulan hidup antara sesama manusia. Dengan kata lain, dia juga meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial. Ringkasnya Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh yang mencurahkan perhatiannya pada pembinaan hubungan antar manusia berdasarkan atas kasih sayang dan saling menghormati dan saling membimbing secara wajar dalam pergaulan antar individu. Pandangannya ini merupakan pengamalan dari landasan hidup demokratis yang merupakan pola hidup Islam.

Al-Ghazali memberikan perhatian juga kepada pengisian waktu senggang murid. Dijelaskan, bahwa masa muda dan kekosongan termasuk faktor-faktor yang membantu menyimpangnya Al-Akhlaq para pemuda dan mengarah kepada pencarian hidup ria berfoya-foya yang kadang-kadang tidak baik. Pernyataan Imam Ghazali ini seperti syair yang diungkapkan oleh AbuAl-‘Atahiyah, beliau mengatakan:

“Sesungguhnya masa muda, waktu luang dan kekayaan itu, Kerusakan bagi manusia, sungguh suatu kerusakan”.<sup>83</sup>

Al-Ghazali selanjutnya menandakan bahwa pengisian waktu luang siswa termasuk perkara yang harus mendapat perhatian guru. Dinasihatkan, hendaknya murid dibiasakan gemar membaca, terutama membaca Al-Qur’an, serta pustaka keagamaan, sehingga dapat membantunya dalam mengisi waktu senggang.

Ungkapan Al-Ghazali tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang menunjukkan pentingnya menghargai waktu:

وَالْعَصْرُ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّأَوْا  
صَوًّا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan menasehati supaya menepati kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr: 1-3)<sup>84</sup>

Dan juga hadist Nabi Muhammad SAW berbunyi:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari).

Dengan melihat dan memahami beberapa karyanya yang berkaitan dengan pendidikan Al-Akhlaq, dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali adalah penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan Al-Akhlaq, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana

<sup>83</sup>Abdullah Gymnastiar, *Kiat Praktis Manajemen Waktu*, (Bandung, MQS Pustaka Grafika, 2001) cet. II, hlm. 12.

<sup>84</sup>Mushaf Al-Aula, *Al-Quran dan Terjemahan.....*, hlm. 601.

ia berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun. Dapat dikatakan pula, bahwa ia adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih), dimana pendidikan Al-Akhlaqlah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya, Ihya 'Ulumuddin yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).

Imam Al-Ghazali termasuk tokoh pendidikan Al-Akhlaq yang yakin bahwa sifat-sifat dan tabiat-tabiati manusia pada umumnya hasil interaksi antara tabiat-tabiati fitrah dengan faktor-faktor lingkungan sekitar. Dilihat dari kemungkinan untuk dididik, Al-Ghazali membedakan manusia menurut tingkat kesulitannya untuk dididik. Ada peserta didik yang mudah untuk dididik, ada yang agak sulit, ada yang sulit, bahkan ada yang sangat sulit untuk dididik. Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia, Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa sejak lahir dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat pertumbuhan tertentu. Pandangan ini pun menampilkan unsur-unsur psikologi modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabiati fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu.

Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia, Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa sejak lahir dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat pertumbuhan tertentu. Pandangan ini pun menampilkan unsur-unsur psikologi modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabiati fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu. erta didikikan pendidikan Al-Akhlaq ini penting bagi para pendidik agar tepat dalam memilih metode yang digunakan.

Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia, Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa

sejak lahir dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat pertumbuhan tertentu. Pandangan ini pun menampakkan unsur-unsur psikologi modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabi'at fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu.

Dari sekian banyak metode yang digunakan oleh Imam AlGhazali, menurut peneliti ada satu metode yang tidak terlalu dibahas secara detail oleh Imam Al-Ghazali, yaitu metode pendidikan Al-Akhlak melalui shalat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut:

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan fahsya' dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>85</sup>

Dari ayat ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa cara terbaik untuk merubah Al-Akhlak yang buruk adalah dengan shalat.

Di ayat lain Allah SWT kembali menekankan akan pentingnya pendidikan Al-Akhlak melalui shalat, mensucikan diri dari segala Al-Akhlak mazmumah dengan mengingat Allah SWT dan mendirikan shalat. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya, Yaitu dengan mengingat nama Tuhannya, lalu Dia shalat”. (QS. Al-A'la: 14-15).<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Ibid., hlm. 401.

<sup>86</sup>Ibid., hlm. 591.

Ayat tersebut memberikan isyarat akan beruntungnya orang-orang yang berusaha menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya melalui mengingat Allah dan shalat.

Namun tentunya tidak hanya sekedar shalat, tapi shalat yang dimaksud adalah shalat yang sempurna, sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaikh As-Sa'di, beliau berkata: “Bentuk shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ditandai dengan menyempurnakan shalat yaitu memenuhi rukun, syarat, dan berusaha khusyu' dalam shalat. Hal ini ditandai dengan hati yang bersih, iman yang bertambah, semangat melakukan kebaikan dan mempersedikit atau bahkan menihilkan tindak kejahatan. Lantas hal-hal tersebut terus dijaga, maka itulah yang dinamakan shalat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar. Inilah di antara manfaat terbesar dan buah dari shalat.”

Salah satu cara terbesar untuk mewujudkan shalat yang bisa merubah Al-Akhlak madzmumah menjadi Al-Akhlak mahmudah adalah dengan khusyu' (konsentrasi penuh) dalam melaksanakan shalat.

Asal makna khusyu' adalah kelembutan dan ketenangan hati, serta ketundukannya. Apabila hati telah khusyu' maka akan diikuti oleh khusyu' anggota badan. Apabila seseorang membuat-buat khusyu' pada anggota badannya tanpa diiringi kekhusyu'an hati, maka yang demikian adalah khusyu' nifaq. Umar ra. pernah melihat seorang pemuda menundukkan kepalanya, maka Umar pun berkata, “Wahai kamu, angkat kepalamu, karena khusyu' itu letaknya bukan di leher. Sesungguhnya khusyu' itu tidak lebih dari apa yang terdapat dalam hati.” Allah SWT berfirman: Artinya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya”. (QS. Al-Mu'min: 1-2)<sup>87</sup>

Yang menjadi pertanyaan, bagaimana cara khusyu' dalam shalat?

---

<sup>87</sup>Ibid., hlm. 342.

Ada beberapa cara yang bisa menjadikan kita lebih khusyu' ketika mendirikan sholat, diantaranya:

a. Mendirikan sholat pada waktunya

Allah Ta'ala berfirman:

أَنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.” (Al-Anbiya` : 90)<sup>88</sup>

Melalui ayat ini bisa diambil faidah bahwa dengan bersegera melakukan kebaikan, khususnya sholat, maka akan menjadikan kita khusyu' dalam melaksanakannya. Bahkan telah datang ancaman dari Allah SWT kepada orang-orang yang tidak tepat waktu dalam mendirikan sholat, sebagaimana firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. (QS. Al-Ma'un: 4-5).<sup>89</sup>

Para ulama tafsir seperti imam Ibnu katsir dalam kitabnya Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim mengatakan bahwa orang yang celaka adalah orang yang sholat namun tidak melaksanakan sholatnya tepat pada waktunya.

Syaikh As-Sadi dalam Tafsinya, Tafsir Al-Muyassar mengatakan: bahwa orang-orang yang celaka adalah orang-orang sholat dzuhurnya dikerjakan di waktu ashar, ashar dikerjakan di waktu maghrib, maghrib dikerjakan di waktu isya dan seterusnya.

Maka hendaknya seorang muslim mendirikan sholat tepat pada waktunya, karena waktu sholat adalah waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:

أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

<sup>88</sup>Ibid., hlm. 329.

<sup>89</sup>Ibid., Hlm. 602.

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa: 103)<sup>90</sup>

- b. Menjadikan shalat yang dikerjakan seakan akan shalat terakhir dalam hidup kita.

Nabi Muhammad SAW ketika meluruskan shaf shalat, beliau bersabda:

وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ، صَلُّوا صَلَاةَ الْمَوْدَعِ

“Dan tegakkanlah shaf di dalam shalat, karena sesungguhnya menegakkan shaf termasuk diantara baiknya shalat, shalatlah seakan-akan itu adalah shalat yang terakhir”.

Dari hadis ini, kita diperintahkan untuk melaksanakan shalat-seakan akan itulah amalan terakhir yang akan kita lakukan dalam hidup kita, sehingga memunculkan rasa khusyu’ yang mendalam ketika mendirikan shalat.

Demikian pula firman Allah SWT dalam surah Al-Baqoroh:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ  
وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Robb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepad-Nya”. (QS. Al-Baqarah : 45-46).<sup>91</sup>

Dari bunyi ayat di atas maka bisa diambil pelajaran bahwa khusyu’ bisa dicapai dengan menjadikan ibadah shalat yang dikerjakan seakan akan amalan terakhir yang kita kerjakan dalam hidup kita.

- c. Menghadirkan hati dalam shalat, dan tidak menyibukkan dengan berbagai kesibukan dan pekerjaan duniawi.

Di antara sebab-sebab tercapainya khusyu’ dalam shalat adalah Menghadirkan hati dalam shalat, dan tidak menyibukkan dengan

<sup>90</sup>Ibid., hlm. 103

<sup>91</sup>Ibid., hlm. 7.

berbagai kesibukan dan pekerjaan duniawi.konsentrasi penuh menghadap kepada Allah SWT, Dan tidak menyibukkan dengan sesuatu selain shalat.

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi SAWbersabda:

فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلَّا انْصَرَفَ مِنْ حَطِيبَتِهِ كَهَيْئَتِهِمْ وَلَدَنَّهُ أُمُّهُ

“Jika kemudian dia berdiri menunaikan shalat, seraya memuji, menyanjung, dan memuliakan Allah dengan pujian yang sesuai baginya, dan hatinya konsentrasi penuh kepada Allah (khusyu’), maka ia akan terlepas dari dosa-dosa seperti kondisinya pada hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.”

d. Menghadirkan baitullah dalam hati

Menghadirkan baitullah dalam hati seakan akan kita berada dibaitullah sehingga hati kita fokus dan tidak terpalingskan dari gemerlapnya dunia. Allah Ta’ala berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu Baitullah (bukan ka’bah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kamiperintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang I’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud”. (QS.Al-Baqoroh : 125).<sup>92</sup>

Perlu dipahami bahwa baitullah yang dimaksud disini bukanlah kabah, karena ka’bah hanyalah sekedar simbol miniatur.Demikianlah metode pendidikan Al-Akhlaq melalui sholat yang sekiranya bisa dijadikan acuan oleh para pendidik dalam membina, memperbaiki dan mengarahkan Al-Akhlaq peserta didik.

<sup>92</sup>Ibid., hlm. 19.

## **E.PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih ridho Allah SWT.

Meteri pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh beliau terdiri dari pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap orang lain.

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam Al-Ghazali menerima metode-metode apa pun selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

## **B. Saran**

Dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, sangat dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki keikhlasan dan kesungguhan (himmah) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta menjadi figur teladan yang bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (fitrah al ruhaniyyah) peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Dan yang terakhir, peneliti menyadari, karena kekurangan kemampuan peneliti, maka hasil dari penelitian ini masih jauh dari katasempurna. Maka dengan rasa hormat, peneliti mempersilahkan bagi civitas akademika di masa yang akan datang, baik siapapun dan dimanapun untuk melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi sehingga nantinya menjadi sebuah konsep yang lebih komprehensif dan faktual yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kontribusi lebih terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak.

### DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN

- Abdullah Draz, Muhammad (2004) *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Islam*.  
Yogyakarta :*LIPi*
- Abdullah, Gymnastiar (2001) *Kiat Praktis Manajemen Waktu* : Bandung  
MQS Pustaka Grafika
- Abdullah, Amin (1992) *The Idea of Universaly of Ethical Norms in  
Ghazali and Kant*. Turki : Turkiye Diyaret Vaktij.
- Al-Abrasyi, Moh.Atiyah (1984) *Dsasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama  
Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin,(1991) *Filsafat Penddikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As Sa'di, (1403) *Taisir Al Karimir Rahman*.Saudi : Maktabah Al-,,Ulum  
wal hikam
- Amin, Ahmad, (1975) *Zuhru Al-Islam*. Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-  
Misriyyah.
- Al-Ghazali.*Al-Munaqidz min Al-Dalal*. Istanbul: Daar Darus Safeka.
- Al-Ghazali (1996) *Tahfut Al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian.  
Kairo: Dar alMa'arif.
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumiddin (1990) *Ringkasan Yang Ditulis  
Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. I. Beirut  
:Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah.

- Qoyum, Abdul (1985) Surat-surat Al-Ghazali, terj. Haidar Baqir. Bandung : Mizan.
- Al-Ghazali, (2003) Ihya' Ulumuddin, terj. Moh. Zuhri. Semarang : Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali (2012) Terjemahan Minhajul Abidin, terj. Abdul Hiyadh. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali (1998) Kiat Mendidik Anak Sholeh (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya : Dunia Ilmu.
- Al-Ghazali (1430) Ayyuhal Walad. Semarang : Al Barokah.
- Al-Ghazali (1384) Bidayatul Hidayah. Kudus : Menara.
- Al-Ghazali (1993) Bimbingan Mencapai Hidayah (Terjemahan Bidayatul Hidayah), terj. A. Mudjab Mahaly. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin, Jilid I. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, ( 1997) Ihya' Ulumuddin jilid I, terj. Ismail Y. Semarang : CV Faizan.
- Al-Ghazali (1403) Minhajul Abidin. Surabaya : Al Ikhsan.
- Amiri Al Ghazzi, Ahmad bin Abdulkarim (1406 )Al Jaddul Hatsis Fi Bayani Maa Laisa Bihadits. Beirut : Darul fikri.
- Ahmad, Zainal Abidin (1975) Riwayat al-Ghazali. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghulyani, (1913) Idhotun Nashihin. Bandung: Maktabah Raja Murah. Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad bin Hanbal. Beirut: Daar alFikr, t.t
- Al Hijazi, Hasan bi Ali (1988) Al Fikru At Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim, Daar al Hafidz.
- Al-Jauziyah, Qayyim (2008) Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa, terjemahan Munirul Abidin. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Jauziyah, Qayyim (2006) Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani. Solo: Pustaka Arafah.
- Ali, Zainuddi (2012) Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Al-Jauharie, Khanafie(2010) Filsafat Islam Pendekatan Tematik. Pekalongana: STAIN PRESS. Al-Munawar, Said Agil Husain. Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Oemar Al-Taomy (1992). Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihin (2010) Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Anis, Ibrahim (1972) Al-Mu'jam Al-Wasith. Mesir: Darul Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi (2010) Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT. bhineka cipta.
- Bungin, Burhan (2013) Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dermawan, Andre (1998) Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat Al-Ghazali. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Furchan, Arief dan Maimun Agus (2015) Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief (1992) Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harapan, Syahrin (2014) Metodologi studi tokoh dan Penulisan Biografi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Helmi (1994) Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib Al-Akhlak. Bandung: Mizan.
- Hanafi, Ahmad (1991) Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Nur (2013) Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ibnu Maskawih, (1329) Tahzhib al-Akhlak Watathir al-Araq. Mesir: alMathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah.
- Jamil, Mohammad (2010) "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al Abna')", Skripsi Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

- Khobir, Abdul (2004) *Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak*. Tesis Megister Pendidikan Islam. Semarang: Perpustakaan IAIN Wali Songo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005) Departemen Pendidikan Nasional.
- Langgulong, Hasan (2003) *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, Hasan (1980) *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif.
- Luthfi Jum'ah, Muhammad, (1927) *Tarikh Falsafah al-Islam fi al-Masyriq wa alMagrib*. Kairo: Thaba'ah al-Ma'arif.
- Masduki, Mahfudz (2005) *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press.
- Mustofa, A. (2004) *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Madjid, Nurkhalis (2008) *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Makarim Asy-Syirazi, Nashir, (1386) *Al-Akhlaq fi Al-Quran*. Qumm: Madrasah alImam Ali bin Abi Tholib.
- Moleong, Lexy J. (2010) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson (1997) *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhsin H. Bashori dan Wahid, H. Abdul (2009) *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mushaf al-Aula (2013) *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Perisai Qur'an.
- Nasution, Hasyimiyah (1999) *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin ( ) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata, Abuddin (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nata, Abuddin (2012) Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.
- Othman, Ali Isa (1987) Manusia Menurut al-Ghazali terj. Johan Smit, dkk. Bandung: Pustaka. Runzo, Joseph (1992) Ethics, Religion and the Good Society, Louisville. Kentucky: John Knox Press.
- Saptono (2011) Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Esensi.
- Santhut, Khatib Ahmad (1998) Daur Al-Bait fi Tarbiyah Ath-Thifl Al-Muslim, terjemaah.Ibnu Burdah, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim.Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Shihab, M Quraisy (2002) Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Shaliba, Jamil Al-Mu’jam (1978) Al-falsafi. Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri.
- Sirajuddin (2007) Filsafat Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Fran Magnis (1987) Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanasius.
- Sudarsono (2004) Filsafat Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamhoeda, Fadjar Noegraha (1999) Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teologi Filosof hingga sufi. Jakarta: Putra Harapan.
- Sibawaihi, (2004) Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer. Yogyakarta: Islamika.
- Santana K, Septiawan (2007) Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Umarie, Barmawie (1995) Matera Akhlak. Solo: Ramadhani.
- Undang-undang RI (2003) Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu. [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada 15 September 2016.
- Wibowo, Nailul Umam (2003) Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zuriah, Nurul ( 2008) Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yunus, Mahmud (1978) Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran. Jakarta: Hida Karya Agung.

